

DAFTAR PUSTAKA

- Bole, Lukas Taba. 2019. Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang*, 1(1).
- Darwis, Muhammad. 2009. Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika. Seminar Serumpun IV UKM-Unhas, Selangor Malaysia.
- Darwis, Muhammad. 2002. Pola-pola Gramatikal dalam Penulisan Puisi Indonesia. *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia* (1), 91-99.
- Dewi, Eliana. 2019. *Analisis Majas Perbandingan, Pertautan, dan Pertentangan dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq. (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta) Diakses dari https://repository.usd.ac.id/34389/2/141224038_full.pdf
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. 2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khoiril, Ahmad Anam. 2019. Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1).
- Kovecses, Zoltan. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey dan Short, Mick. 2007. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Britania Raya: Pearson Education Limited.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Manna, Mittahul Akar. 2020. *Penggunaan Gaya Bahasa (Personifikasi dan Metafora) dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar). Diakses dari https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12825-Full_Text.pdf
- Ma'ruf, Al. 2010. *Chapter II Teori*. Publikasi Ilmiah UMS. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2101/BAB%202.pdf?sequence=2>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahma, Imelda. 2021. *Biografi Sapardi Djoko Damono, Tokoh Penyair Legendaris Indonesia*. Diakses dari <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4664666/biografi-sapardi-djoko-damono-tokoh-penyair-legendaris-indonesia?page=4>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rijal, Syamsul. 2020. *Gaya Bahasa Penjual Obat Kaki Lima di Makassar Analisis Stilistika*. (Skripsi, Universitas Hasanuddin).
- Rismayanti. 2016. *Gaya Bahasa dalam Novel "Khadijah" Karya Sibel Erslan Terjemahan Ahmad Saefudin dan Kawan-kawan: Tinjauan Stilistika*. (Tesis, Universitas Hasanuddin).
- Rismayanti, dkk. 2020. Word Class Types In Simile Language Styles Used in The Sibel Eraslan's *Khadijah*: A Stylistic Overview. *Jurnal of Critical Reviews*, 7 (19), 931-935.
- Sari, Novika. 2019. *Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S. Thayf*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) Diakses dari <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5934>
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sisma, Annisa Fianni. 2023. *Siapa Sapardi Djoko Damono? Ini Profil Selengkapnya*. Diakses dari <https://katadata.co.id/agung/lifestyle/6419373821e07/siapa-sapardi-djoko-damono-ini-profil-lengkapnya>
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN 1:**Sampul Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono**

LAMPIRAN 2:**Sinopsis Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono**

Buku ini adalah buku kedua dari novel trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Buku pertama ialah novel *Hujan Bulan Juni* menceritakan tentang hubungan cinta antara Sarwono dan Pingkan yang terpisahkan oleh jarak karena studi dan pekerjaan. Buku pertama berakhir dengan menggantung hubungan antara Sarwono dan Pingkan yang memiliki perbedaan latar belakang, serta kondisi Sarwono yang harus mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit.

Buku kedua ini, kisah lebih berfokus pada Pingkan. Pingkan ke rumah Bu Hadi setelah datang dari Jakarta, bukan ke rumah sakit tempat di mana Sarwono berada. Pingkan masuk ke kamar Sarwono setelah mendapat arahan dari Bu Hadi dan menerima kwatrin-kwatrin yang pernah ditulis oleh Sarwono.

Katsuo adalah seorang pemuda Jepang yang berprofesi sebagai pengajar di Universitas Indonesia. Katsuo salah seorang yang berusaha untuk ikut membantu kesembuhan Sarwono. Katsuo merupakan teman Sarwono dan Pingkan. Katsuo selain tertarik dengan budaya Jawa, juga sangat tertarik dengan Pingkan bahkan sudah jatuh hati kepada Pingkan.

Hubungan Katsuo, Pingkan, dan Sarwono sangatlah unik karena kedua lelaki tersebut sama-sama mencintai Pingkan. Namun, cinta Katsuo harus bertepuk sebelah tangan karena Pingkan sangat mencintai Sarwono. Perasaan cinta yang besar terhadap Pingkan membuat Katsuo ikut berjuang dalam kesembuhan Sarwono. Kesembuhan Sarwono akan membuat Pingkan bahagia, oleh sebab itu

Katsuo sampai harus meminta pertolongan kepada ibunya untuk mengembalikan *mabui* Sarwono yang hilang. Ibu Katsuo adalah seorang *Yuta* (pendeta perempuan di Okinawa).

Selama proses penyembuhan Sarwono, terjadi lompatan waktu (adanya dimensi berbeda). Pingkan menjadi Galuh dan Sarwono menjadi Ino (Kertapati) yang merupakan sepasang kekasih dalam cerita Panji. Namun, hal aneh terjadi karena saat Sarwono mengenali Pingkan sebagai Galuh, Pingkan malah merasa dirinya adalah Pingkan bukan Galuh, begitu pun sebaliknya. Demikian pula dengan Katsuo saat memanggil Pingkan sebagai Noriko, Pingkan merasa dirinya adalah Pingkan. Noriko adalah gadis Okinawa yang dijodohkan dengan Katsuo karena keputusan ibunya. Sementara itu, karena keadaan Sarwono, Pingkan pun jatuh sakit sehingga membuat Bu Pelenkahu, Katsuo, dan Toar khawatir.

Setelah kesembuhannya, Pingkan memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Kyoto. Ia terbang kembali ke Jepang bersama Katsuo, setelah mengikuti nasihat Bu Hadi. Pingkan tidak pamit kepada Sarwono yang masih di rumah sakit demi kesembuhan Sarwono.

LAMPIRAN 3:**BIOGRAFI SAPARDI DJOKO DAMONO**

Sapardi Djoko Damono merupakan salah seorang sastrawan Indonesia yang terkenal sejak tahun 1970-an. Sapardi memiliki kemampuan memilih kata dengan sederhana tetapi sangat bermakna. Beberapa puisi dan karya lainnya sangat populer, salah satunya *Hujan Bulan Juni*. Sosoknya pun sangat menginspirasi pembaca karyanya.

Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, Jawa Tengah pada 20 Maret 1940. Ayahnya bernama Sadyoko dan ibunya bernama Sapariah. Sadyoko merupakan abdi dalem di Keraton Kasunanan. Sapardi Djoko Damono menikahi Wardiningsih yang merupakan wanita asal Jawa. Keduanya dikarunia dua orang anak, bernama Rasti Sunyandani dan Rizki Henriko.

Sapardi Djoko Damono mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Rakyat Kraton Kasatriyan. Kemudian, ia melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah di SMP II Mangkunegaran, lalu SMA II Margoyudan. Setelah itu, ia melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Gadjah Mada dengan jurusan Sastra Barat, Fakultas Sastra. Selain itu, Sapardi memperdalam pengetahuannya tentang kemanusiaan di *University of Hawaii*, Amerika Serikat pada 1970 hingga 1971. Pada tahun 1989, Sapardi Djoko Damono memperoleh gelar doktor di bidang ilmu sastra. Perolehannya tersebut karena disertasinya yang berjudul “Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur”.

Sapardi Djoko Damono pernah bekerja sebagai Guru Besar Ilmu Sastra Universitas Indonesia (UI), Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, sebagai pendiri Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI), dan anggota Koninklijk Instituut voor Taal Land- en Volkenkunde (KITLV).

Selain itu, Sapardi juga sempat mengemban tanggung jawab sebagai Dosen Universitas Diponegoro, Direktur Pelaksana Yayasan Indonesia. Sapardi juga mengemban amanah sebagai dosen tetap di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Anggota Dewan Kesenian Jakarta, Pelaksana Harian Pusat Dokumentasi H.B Jassin.

Di bidang media, Sapardi menjadi anggota redaksi majalah kebudayaan *Basis*, *Country* editor untuk majalah *Tenggara*, Koresponden untuk *Indonesia Circle*, dan pendiri Yayasan Puisi dan menerbitkan *Jurnal Puisi*. Sosoknya berkontribusi di berbagai tempat dan itulah yang membuatnya bermakna dan terkemuka.

Sapardi menerima berbagai penghargaan atas kontribusi dan karyanya di bidang sastra. Sapardi Djoko Damono memperoleh penghargaan *Cultural Award* dari Australia pada tahun 1978, Anugerah Puisi Putra dari Malaysia pada tahun 1983, *SEA Write Award* dari Thailand pada tahun 1986, Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia pada tahun 1990, *Mataram Award* pada tahun 1985, *Kalyana Kretya* pada tahun 1996 dari Menristek RI, dan penghargaan Achmad Bakrie pada tahun 2003.

Karya Sapardi terakumulasi dalam buku *Duka-Mu Abadi* (1969), *Mata Pisau* (1974), *Perahu Kertas* (1983), *Sihir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Ayat-ayat Api* (2000), dan sebagainya. Sapardi juga menulis beberapa buku penting di bidang sastra, yakni *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978), *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida* (1999), dan sebagainya. Adapula karya Sapardi yang menerjemahkan sastra asing, seperti *Duka Cita bagi Elektra* (*Mourning Becomes Electra Eugene, O'Neill*), *Lelaki Tua dan Laut* (*The Old Man and The Sea, Hemingway*), dan sebagainya.

Sapardi Djoko Damono menghembuskan nafas terakhirnya di Eka *Hospital* BSD, Tangerang Selatan pada hari Minggu, 19 Juli 2020. Sebelum meninggal dunia, penyair Sapardi Djoko Damono sempat mendapat perawatan intensif di Eka *Hospital* BSD Tangerang Selatan sejak 9 Juli 2020.

LAMPIRAN 4:

Data-data Kalimat yang Memuat Gaya Bahasa Dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono

A. Personifikasi

1. Alasan ayahnya membawa benda antik itu ke Jawa adalah karena telah puluhan tahun dipakai oleh Hartini, **Cermin** itu benda keramat, katanya dengan wajah datar, yang telah **menyulap** ibumu menjadi cantik (SDD, 2017: 1).
2. **Foto-foto** itu mau **menyeretnya** ke suatu masa yang tidak ingin dilupakannya tetapi selama ini seperti berada di balik asap tebal yang menghalangi pandangannya (SDD, 2017 : 5).
3. Tidak ada **jawaban** dari **foto-foto** itu, tidak juga dari dalam dirinya sendiri (SDD, 2017 : 6).
4. **Alarm** jugalah yang telah **membangunkannya** (SDD, 2017 : 8).
5. Ia suka mendengar **cicak mengajaknya** bicara (SDD, 2017 : 24).
6. Ia bisa memejamkan mata agar cicak tidak kelihatan, tetapi **suara** tidak bisa dibendung, bisa **mengepung** siapa saja dari segala arah, didengarkan atau tidak (SDD, 2017 : 49).
7. Dan karena sejak di kamar Sarwono **cicak menyindirnya** akan meninggalkan Sarwono, Pingkan teguh pada niatnya untuk tidak meninggalkan kekasihnya itu di Solo (SDD, 2017 : 49).
8. Pingkan tidak berpura-pura sebagai Setyawati yang marah karena tidak diberi tahu oleh Anglingdarma apa yang **dibincangkan cicak** (SDD, 2017 : 50).
9. **Langit menjauh**, lalu merendah lagi seperti menawarkan awan putih yang bergugus-gugus, yang bayangannya tampak di permukaan air (SDD, 2017 : 52).
10. Mereka juga tentu **merindukan angin** (SDD, 2017 : 52).
11. Ia tidak yakin **permukaan bengawan** juga **merindukan angin** (SDD, 2017 : 53).
12. Setiap kali Pingkan menoleh ke arah perempuan itu, tampak olehnya wajahnya sedikit demi sedikit berubah semakin cantik, semakin mirip ibunya, semakin mirip wajahnya sendiri yang pernah ditemuinya di cermin di pagi yang sangat melelahkan, yang **dikendalikan oleh beberapa butir obat** demam yang diminumnya hari itu (SDD, 2017 : 54).
13. Dalam cahaya matahari **sore** yang **menyapu** luasan tanpa tepi angin muncul dan menjelma pelangi dalam gerimis yang turun dari langit yang tanpa awan (SDD, 2017 : 55).
14. Namun, bukan terutama kisah itu yang menyebabkannya krasan: dia bisa tinggal berlama-lama di reruntuhan candi itu untuk melakukan meditasi, berkomunikasi dengan *mabui*-nya, dengan dirinya sendiri, dengan **disaksikan oleh stupa dan patung Buddha** yang tanpa kepala (SDD, 2017 : 59).

15. Lalu senyap, seperti patung yang tanpa kepala, gerbang yang separuh reruntuk, **stupa-stupa yang berhenti berbisik** satu sama lain, langit yang mendengarkan dengan cermat, dan beberapa awan putih yang seperti mau menyentuh ujung-ujung stupa (SDD, 2017 : 60).
16. Beberapa ekor burung melintas, angin menjentik **daunan yang berkaca** di pinggir danau yang warnanya biru berkaca langit, sambil lalu menyentuh rambut Pingkan sebelum mengikuti burung-burung melewati dataran dan menyisir pantai (SDD, 2017 : 64).
17. **Matahari** yang masih bundar beberapa jam sebelum terbenam membentuk bayang-bayang putih garis vertikal kemerah-merahan menembus ranting-ranting kering dan **mencebur** ke danau (SDD, 2017 : 65).
18. Dua lelaki muda tampak melemparkan lempengan batu tipis ke permukaan danau dan kegirangan melihat **lempengan batu melompat-lompat** di air (SDD, 2017 : 65).
19. **Otak** tidak berhak terlalu jauh **turut campur** dalam hal ini (SDD, 2017 : 73).
20. **Pikirannya bergoyang** (SDD, 2017 : 75).
21. Dan ketika gelombang reda **langit** dari atas sana **menatap** mereka tajam-tajam tanpa berkedip ketika ada dua ekor burung jantan dan betina melintas di sela-sela awan putih (SDD, 2017 : 105).
22. **Dua ekor burung** yang **merindukan** tempat untuk bertengger, merindukan tiang kapal yang tidak bergoyang-goyang agar bisa melepaskan lelahnya (SDD, 2017 : 106).
23. Setidaknya, menurut apa yang pernah mereka siarkan sendiri, **kenangan** adalah fosil – tidak akan bisa menjadi abu, malah memiliki kekuatan untuk **mendikte** jarum-jarum jam agar berputar ke kiri (SDD, 2017 : 118).

B. Simile

24. Pingkan menatap lurus matanya sendiri di cermin, yang ada hanya **tirai** air tipis menutup perlahan **bagai layar** sehabis sandiwara usai (SDD, 2017 : 4).
25. Katsuo telah menjelaskan hal itu sebaik-baiknya, telah dengan hati-hati mengungkapkan kekhawatiran akan apa yang dikatakan Pingkan lewat segala macam **aplikasi** yang dikuasainya, dan yang **seperti penyakit menular** segera menyambar Bu Pelenkahu (SDD, 2017 : 10).
26. Langit tidak bergeser, matahari belum tinggi, suara **kayuhan** becak **seperti bunyi rebab** tunggal nada yang digesek bolak-balik dalam nada di sebuah pementasan wayang gedog yang dalangnya menembangkan suluk yang liak-liuk, yang sama sekali senyap terpisah dari suara penonton (SDD, 2017 : 16).
27. Begitu posisi tubuhnya tegak lagi, ia menatap gadis yang **seperti bisu** di sebelahnya (SDD, 2017 : 18).
28. **Suara pastel** yang dibayangkan oleh Pingkan **sebagai bianglala** yang tipis dalam gerimis (SDD, 2017 : 20).

29. Suara **tik-tok jam** terdengar **seperti gelembung-gelembung air** yang dengan teratur pecah, menyela suara pasir lembut yang turun lewat pinggang gelas waktu (SDD, 2017 : 24).
30. Suara **ekor cicak** yang memukul-mukul belakang jam dinding terdengar mula-mula **seperti dentingan garpu tala** dan semakin hening menjelma ketukan lembut ujung kaki sang dalang di kotak wayang gedog (SDD, 2017 : 24).
31. Ia **menarik nafas sangat panjang**, hening yang tak terinderakan memecah **bagai permainan kembang api** waktu tahun baru, yang semakin lama warnanya berubah seperti lukisan pastel (SDD, 2017 : 25).
32. Dan ia mencoba menyakini kebenaran pepatah yang mengumpamakan **hidup sebagai bengawan** (SDD, 2017 : 35).
33. **Matanya** yang **seperti langit** bertemu dengan mata perempuan yang seperti laut dan terjadilah percakapan antara keduanya yang bahkan Pingkan sendiri tidak paham apa maksudnya (SDD, 2017 : 36).
34. **Matahari** belum sepenuhnya terbenam **bagaikan nyala bara kemerahan**, belum terdengar azan Magrib (SDD, 2017 : 44).
35. **Permukaan bengawan bagai cermin** (SDD, 2017 : 53).
36. Mata perempuan itu menusuk matanya dan disaksikannya **permukaan air bengawan** tampak **seperti langit** yang dilayari gugusan awan putih bergerak sangat perlahan mengiringi jalan dua perempuan itu yang mulai bergerak ke arah udik (SDD, 2017 : 53).
37. Satu dua **daun gugur** tampak berayun-ayun **seperti selendang** yang dikibas-kibaskan ketika ia dahulu belajar menari serimpi (SDD, 2017 : 55).
38. Pinggir danau memantulkan **cahaya matahari** tampak **seperti keriput putih-biru** yang memantulkan cabang-cabang pepohonan yang menjorok ke danau (SDD, 2017 : 65).
39. Dua **sosok bayang-bayang** yang kadang **seperti main petak umpet**, yang kadang-kadang buru-memburu dan sesekali bertubrukan (SDD, 2017 : 67).
40. Di dasar kesadarannya, ia bayangkan dirinya sebagai **putri** yang menyaru **sebagai keong kencana**, menanti kekasihnya menemukannya (SDD, 2017 : 82-83).
41. Sarwono memandang ke luar dan tetes-tetes **air hujan** tampak **seperti layar yang turun** sesuai pertunjukan teater, terdengar bagai lirik-lirik lagu yang diulang-ulang (SDD, 2017 : 85).
42. Tanpa menunggu jawaban, perempuan perkasa itu menepuk pundak **anaknya** dan **seperti kerbau dicocok hidung** Katsuo bangkit, berjalan menuju pintu, menengok sekilas tubuhnya sendiri yang masih tenang tergelek di tempat tidur (SDD, 2019 : 93).

C. Metafora

43. Kalau aku menatap **matamu**, yang kusaksikan adalah **bintang bersinar** nun di sana, bertahun-tahun cahaya jaraknya dari sini, yang mungkin

- sekarang tak ada lagi sebab sudah masuk ke Lubang Hitam di semesta (SDD, 2017 : 4).
44. Sejak masih suka bermain dengan teman-teman sekampungnya ia menganggap **dunia sekitarnya adalah negeri dongeng** yang menyediakan segalanya bagi daya khayalnya yang kadang-kadang mencengangkan sehingga membuat khawatir ibu dan bapaknya (SDD, 2017 : 7).
 45. Di layar selularnya tampak sekilas keadaan kamar rumah sakit: hanya **selang-selang penyangga hidup**, tidak ada apa pun di meja (SDD, 2017 : 25).
 46. Baginya sebenarnya tidak jelas juga apakah semua itu bagi Pingkan atau bagi Sarwono, tetapi baginya **sepasang anak muda itu sudah menjelma burung** yang siap masuk ke sebuah sangkar yang mungkin sudah dipersiapkan untuk mereka oleh kekuatan entah apa (SDD, 2017 : 31).
 47. **Matamu adalah ucapan terima kasih**, *Nduk* (SDD, 2017 : 36).
 48. Ditundukkan kepalanya sambil mengucapkan doa yang pernah diajarkan oleh ibunya, yang katanya bisa membantu menenangkan **perasaan yang mulai mendidih** (SDD, 2017 : 36).
 49. **Kamu ini tumpul**, Toar (SDD, 2017 : 49).
 50. Ia berusaha untuk menghapus prasangka jahat itu, tetapi, Ya, tetapi kenapa Katsuo ngotot mau membawanya kembali ke Jepang padahal ia tahu bahwa Sarwono masih berada tepat di **garis tipis** yang memisahkan hidup dan mati? (SDD, 2017 : 50).
 51. **Kota** telah **menjelma ruang pameran** (SDD, 2017 : 75).
 52. Bukan, **kau telaga** yang di lereng gunung itu (SDD, 2017 : 84).
 53. Kembali dilihatnya **dua patung penjaga gerbang** alun-alun, kantor pos, balaikota, bank, jembatan, Pasar Gede hardjonagoro, Vihara Avalokitecvara, lintasan kereta api, dan rumah sakit (SDD, 2017 : 86).
 54. *Yes!* Tapi, mau aku apakan Noriko dalam kaitannya dengan **kabel ruwet ini?** (SDD, 2017 : 89-90).
 55. Langit selamanya tidak bergoyang, tidak pernah bergoyang, dan **bumi adalah kapal** yang berlayar menyusuri, bergoyang, bergoyang, terus bergoyang melemparkan sepasang makhluk itu berguling-guling berpelukan (SDD, 2017 : 105).
 56. Mata Pingkan terus-menerus melepaskan **jarum-jarum cahaya** yang diarahkan ke mata kakaknya (SDD, 2017 : 116).
 57. Toar merasa **tatapan** mata Pingkan telah **rontok** jarum demi jarum (SDD, 2017 : 117).
 58. Semangat si sulung Pelenkahu itu bangkit kembali untuk meluruskan yang bengkok, **otak Pingkan** sudah **bengkok** – begitu pikirannya ketika ia memutuskan untuk pulang (SDD, 2017 : 117).
 59. Sudah berapa ekor **bangau yang kaulahirkan**, Ping? (SDD, 2017 : 119).

D. Anafora

60. **Tentang** keperkasaan perempuan, **tentang** wibawa perempuan (SDD, 2017 : 15).
61. Ia mencoba membalikkan gelas waktu itu dengan justru mengeratkan genggamannya ke tangan Katsuo, tetapi tampaknya gelas itu **tidak bisa** tercapai olehnya, **tidak bisa** dicapai oleh niatnya, **tidak bisa** diraih oleh keinginannya untuk membalikkannya (SDD, 2017 : 16).
62. **Tidak ada** langit **tidak ada** permukaan air **tidak ada** angin **tidak ada** warna **tidak ada** bunyi **tidak ada** bengawan **tidak ada** kain **tidak ada** makhluk apa pun kecuali yang bersitahan di benak, yang tak bosan-bosannya berteriak, *Aku ada, aku ada, aku ada* (SDD, 2017 : 54-55).
63. Wajahnya tampak datar **seperti kalau** setiap kali dulu bercerita tentang pertemuan pertamanya dengan Pelenkahu, **seperti kalau** bercerita tentang proses kelahirannya lewat sesar, **seperti kalau** sedang berbincang tentang kematian ayahnya, **seperti kalau** sedang mendongeng tentang masa kecilnya di Makassar (SDD, 2017 : 55).
64. **Tidak ada** warna, **tidak ada** suara, **tidak ada** manusia, **tidak ada** cicak, katanya dalam hati (SDD, 2017 : 72).
65. **Semua** tidak bergerak, **semua** hitam, abu-abu, putih (SDD, 2017 : 76).
66. **Cakrawala** yang semakin jauh ketika dia mendekatnya, **cakrawala** yang semakin dekat ketika dia menjauhinya, **cakrawala** yang terlipat ketika dia bersenandung Asmaradaba (SDD, 2017 : 77).
67. **Kau** Keong, **kau** Galuh, **kau** Semirang, **kau** mencari laki-laki asing yang tak kaukenal (SDD, 2017 : 84).
68. **Tak ada** Pingkan, dan **tak ada** suara, dan **tak ada** gerak, dan **tak ada** warna kecuali hitam, putih, dan abu-abu (SDD, 2017 : 85).
69. **Meskipun** ada setan, **meskipun** ada nenek-moyang, **meskipun** ada dewa, **meskipun** tidak ada apa-apa (SDD, 2017 : 96).
70. **Beberapa** kali, **beberapa** puluh kali, **beberapa** ratus kali semakin lama semakin keras (SDD, 2017 : 96).
71. **Perempuan itu** memejamkan matanya, **perempuan itu** menghembuskan napasnya pelan, **perempuan itu** memperhatikan dua ekor cicak yang buru-memburu yang selalu disaksikan Sarwono setiap kali berada di kamarnya dan yang disaksikan Pingkan tanpa mengeluarkan suara apa pun di sekitar jam dinding, **perempuan itu** meluruskan kepala menatap potret Sarwono yang tergantung di dinding lalu mulai menembangkan sebuah kidung panjang beberapa puluh menit lamanya (SDD, 2017 : 100).
72. Bu Hadi **membayangkan** suaminya mendengarkan semua yang ditembangkannya, **membayangkan** suaminya memeluknya, **membayangkan** anaknya menyaksikan semua adegan yang hanya ada dalam pikirannya itu (SDD, 2017 : 101).
73. **Keduanya** berada dalam sebuah kapal di tengah gelombang besar **keduanya** tidak pernah tahu apa ada nahkoda **keduanya** tidak memahami siapa yang dihadapinya **keduanya** saling mendekat (SDD, 2017 : 104).

E. Depersonifikasi

74. Dalam cermin tampak **sosoknya** sendiri semakin kabur untuk kemudian berubah menjadi **sejenis asap** yang mengeluarkan bau asing (SDD, 2017 : 3).
75. Pingkan diam, tetap menatap cermin di depannya seperti mencari-cari ujung sebuah garis panjang yang ditariknya sendiri selama ini tetapi yang disaksikannya adalah **wajahnya** sendiri yang berubah menjadi **topeng** yang semakin terasa menipis (SDD, 2017 : 3).
76. **Matanya menjadi langit jernih** yang sama sekali tidak berawan, menatap perempuan itu (SDD, 2017 : 36).
77. **Ia** merasa menjadi bagian dari **sebuah lukisan abstrak** sangat lebar yang terbentang di dinding kesadarannya, yang sedang dilukis oleh kata dalam larik-larik kwatrin Sarwono (SDD, 2017 : 47).
78. Ketika lagu itu didengarnya, dua **sosok** yang di hadapannya itu bergantian **surut**, lalu keduanya menjelma warna abu-abu yang semakin tipis untuk lenyap (SDD, 2017 : 79).
79. Berkas-berkas cahaya yang menyorot dari **matanya menjelma jarum** langsung menusuk mata kakaknya yang berusaha menghindar dengan mengerjap-ngerjapkan pelupuknya (SDD, 2017 : 115).

F. Hiperbola

80. Ada yang dirasakannya mengalir lambat-lambat lewat jari-jari Katsuo menyusup ke telapak tangannya, semacam **butir-butir halus selembut pasir** yang turun lewat gelas waktu yang lehernya sangat sempit dan panjang berkelok-kelok persis spiral yang ujungnya di bawah tidak ketahuan wujudnya (SDD, 2017 : 16).
81. Ia ingin sekali memejamkan telinganya, tetapi dua lubang di kedua sisi kepalanya itu bersikeras terbuka, siap menerima **suara hening yang menuntutnya masuk ke sebuah kerajaan entah-berantah** (SDD, 2017 : 24).
82. Ia merasa sangat **lelah seperti sehabis menempuh perjalanan jauh dari satu kota ke lain kota** yang sama sekali tidak direncanakannya (SDD, 2017 : 43).
83. Aku akan mencarimu, Sar, sampai **ke seberang cakrawala, naik-turun bianglala, berkendara buih samudra, berselancar di permukaan cahaya** (SDD, 2017 : 46).

G. Antonomasia

84. Kau akan memakainya nanti kalau harus bertemu dengan **Pangeran itu**, dan aku akan menjadikan kainmu utuh kembali (SDD, 2017 : 37).
85. Ketika untuk pertama kali ia menyadari beberapa kali Pingkan menyebut nama **mahasiswa Jepang itu** dengan mata bercahaya (SDD, 2017 : 87).
86. **Si chef** sama sekali tidak pernah membayangkan Pak Pelenkahu sebagai Gendhing Caluring atau apa, tentu saja, tetapi selama ini dalam

pikirannya hanya orang Jawa yang bisa santai dan melucu (SDD, 2017 : 113).

H. Ironi

87. Kamu **setan jazz**, Sar (SDD, 2017 : 77).
88. **Pacarmu musik**, ya Sar, katanya pada suatu hari (SDD, 2017 : 78).
89. Memangnya semua **kita ini wayang**? (SDD, 2017 : 113).

I. Satire

90. Kenapa pula kau dilahirkan dengan **suara fals**, Sar? (SDD, 2017 : 23).
91. Lha karena bertapa itu artinya berpuasa mana ada ksatria **buncit perutnya!** (SDD, 2017 : 83).

J. Sarkasme

92. Aneh juga, kok Pingkan malah milih antropolog yang tampangnya persis **wayang kulit** itu (SDD, 2017 : 57).
93. **Murah amat nyawanya** kalau ia bunuh diri, Bu (SDD, 2017 : 112).